



Kajian Fenomenologi Dan Karakteristik Batik Pewarna Alam Pesisir Pada Batik Zie Kampung Malon Kota Semarang

Dwi Wahyuni Kurniawati, Rizka Alfiana Imawati, dan Harto Wicaksono

dwiwahyuni_kurniawati@mail.unnes.ac.id, rizkaa.alfiana@gmail.com, hartowicaksono@mail.unnes.ac.id [✉]

Jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, Program Studi Magister Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung, Indonesia, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

22 Maret 2023

Disetujui

22 Maret 2023

Dipublikasikan

22 Maret 2023

Keywords: *Batik; Natural Dyes; Batik Zie; Coastal Batik; Malon; Semarang Batik*

Abstrak

Sebagai produk kebudayaan tradisi, sesungguhnya dalam membuat batik, pewarna yang melekat dalam estetika batik adalah pewarna alam. Hal tersebut berkaitan dengan makna filosofis pada kehadiran warna alam yang ditampilkan. Namun saat ini nampaknya paradigma masyarakat terkait dengan pewarna alam justru terbalik. Secara umum, masyarakat akan memahami bahwa teknik pewarnaan batik lazim dengan menggunakan pewarna sintetis. Perajin batik di Desa Malon, Gunungpati Kabupaten Semarang mengembalikan kembali tradisi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alam. Berdasarkan pada uraian tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap fenomena kehadiran batik pewarna alam pada batik Zie di Desa Malon, Kec. Gunungpati Kabupaten Semarang? (2) Bagaimana karakteristik batik pewarna alam pada batik Zie di Desa Malon, Kec. Gunungpati Kabupaten Semarang? Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian yaitu Batik Zie sebagai perajin batik pewarna alam di Desa Malon, Kec. Gunungpati, Kota Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fenomena keberadaan batik Zie Semarang karena terdapat faktor pendukung yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pembentuk internal mencakupi (1) kultur kebudayaan Jawa (Yogyakarta) yang hadir dalam kehidupan pendiri Zie Batik; (2) kondisi mental pemilik Zie batik yang terbentuk atas dasar falsafah kebudayaan Jawa seperti karakter sabar, ulet, titi dan narima; (3) minat dan motivasi pendiri Zie Batik yang tinggi terhadap dunia kesenian yang terbentuk dari kecil hingga pengalaman bergelut di dunia kerja. Adapun faktor pembentuk eksternal meliputi (1) Situasi dan kondisi arena pasar persaingan produksi batik berdasarkan historis pengalaman hidup pendiri Zie Batik dan dinamika perjalanan batik Semarang; (2) Misi pelestarian alam (konservasi) sebagai strategi memberikan nilai beda (branding produk) batik yang diproduksi dibandingkan dengan batik Semarang lain yang ada; (3) Kondisi geografis, lingkungan alam dan lingkungan masyarakat yang mendukung; (4) Strategi segmen pasar khusus yang menjanjikan. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motif batik Zie batik telah mencapai nilai estetis yang baik, baik dilihat dari sisi nilai estetis internal maupun nilai estetis eksternal.

Abstract

As a product of traditional culture, actually in making batik, the dyes inherent in the aesthetics of batik are natural dyes. This is related to the philosophical meaning of the presence of natural colors displayed. But now it seems that the paradigm of society related to natural dyes is reversed. In general, people will understand that batik coloring techniques are common using synthetic dyes. Batik in Malon Village, Gunungpati, Semarang Regency are returning to the tradition of dyeing batik using natural dyes. Based on this description, the following problems can be formulated: (1) What factors influence the phenomenon of the presence of natural coloring batik on Zie batik in Malon Village, Kec. Gunungpati, Semarang Regency? (2) What are the characteristics of natural dyed batik on Zie batik in Malon Village, Kec. Gunungpati Semarang Regency? This research uses qualitative methods with a phenomenological approach. The research subject is Batik Zie as a natural dye batik maker in Malon Village, Kec. Gunungpati, Semarang City. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and document studies. The results showed that the phenomenon of the existence of Zie Semarang batik was due to supporting factors, namely internal factors and external factors. Internal forming factors include (1) Javanese culture (Yogyakarta) which was present in the life of the founder of Zie Batik; (2) the mental condition of the owner of Zie batik which is formed on the basis of Javanese cultural philosophy such as the characters of patience, tenacity, titi and narima; (3) the high interest and motivation of the founder of Zie Batik towards the arts world which was formed from childhood to experiences in the world of work. The external forming factors include (1) Situation and condition of the competitive market arena for batik production based on historical life experiences of the founder of Zie Batik and the dynamics of Semarang batik journey; (2) Nature conservation mission (conservation) as a strategy to provide different value (product branding) of batik produced compared to other existing Semarang batik; (3) Geographical conditions, natural environment and supportive community environment; (4) Promising special market segment strategy. In addition, the results of the study also show that the Zie batik motif has achieved good aesthetic value, both in terms of internal aesthetic value and external aesthetic value.

PENDAHULUAN

Secara teknis, sudah lama diketahui bahwa terdapat dua teknik pewarnaan dalam batik yaitu dengan menggunakan pewarna alam dan sintetis. Sebagai produk kebudayaan tradisi, sesungguhnya dalam membuat batik, pewarna yang melekat dalam estetika batik adalah pewarna alam. Hal tersebut berkaitan dengan makna filosofis pada kehadiran warna alam yang ditampilkan. Namun saat ini nampaknya paradigma masyarakat terkait dengan pewarna alam justru terbalik. Secara umum, masyarakat akan memahami bahwa teknik pewarnaan batik lazim dengan menggunakan pewarna sintetis. Kondisi ini terjadi seiring ditemukannya cat pewarna batik berbahan kimia hadir di Nusantara pada akhir abad ke-19 (Kusriyanto. 2010: 296), yang menyebabkan lambat laun eksistensi pewarna alami batik mengalami penurunan pengguna.

Menurut Susanto (1973: 81), pada awalnya, batik pewarna alam tersebar di berbagai daerah di Nusantara baik di daerah pedalaman dan pesisir. Penggunaan pewarna alami untuk produk tekstil telah terekam dalam naskah-naskah kuno Jawa, salah satunya yaitu pada Serat Centhini, di mana memuat pengetahuan tentang 6 spesies tanaman penghasil warna (warisanbudaya.kemdikbud.go.id: 2019). Dengan demikian, zat pewarna alami ini merupakan warisan pengetahuan lokal oleh nenek moyang dan merupakan teknologi berbasis budaya yang diturunkan kepada generasi-generasi berikutnya.

Perkembangan batik di Indonesia semakin pesat seiring dengan perkembangan kerajaan di Nusantara hingga penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa pada masa kerajaan Mataram, masa Kasunanan dan masa Kasultanan serta semakin eksis hingga pada akhir abad ke 18 dan 19 (Alamsyah, 136: 2018). Berdasarkan hal ini, maka dapat dinyatakan bahwa batik pewarna alam sudah dikembangkan dan diterapkan pada karya batik dalam kurun waktu ratusan tahun.

Sudah hampir satu abad keberadaan batik di Indonesia bersama dengan teknologi pewarna sintetis, batik mengalami perkembangan dari berbagai aspek yang memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak positif dari keberadaan pewarna tekstil adalah terciptanya warna yang sangat beragam sehingga wastra batik semakin kaya, penggunaan yang praktis, serta batik sebagai barang komoditas mampu memenuhi target pasar dalam waktu relatif cepat. Dampak negatif dari penggunaan pewarna sintetis adalah limbah zat warna batik diduga berifat racun dan umumnya sukar dihilangkan, genangan air banyak menyerap oksigen terlarut sehingga lama kelamaan akan membuat air berwarna hitam dan berbau karena mengandung zat kimia seperti hidrosulfit, asam cuka, asam klorida, dan kanji yang membusuk (Eksani, Istihanah Nurul dkk, 2005: 18). Namun demikian, pewarna sintetis tetap digemari oleh berbagai perajin batik, baik pembatik di wilayah pedalaman dan khususnya di wilayah pesisir, karena batik pesisir memiliki karakteristik warna yang sangat bervariasi dan cerah. Berdasarkan hal ini, dapat diamati bahwa saat ini hampir seluruh perajin batik pesisir menggunakan pewarna sintetis untuk memenuhi ketercapaian variasi warna serta efisiensi waktu dan biaya produksi sehingga batik pesisir sebagai barang komoditas mampu memenuhi target pasar. Lain halnya dengan perajin batik yang ada di wilayah pedalaman, terdapat beberapa tempat yang masih memproduksi batik dengan menggunakan pewarna alam, di antaranya batik di wilayah Giriloyo, Bantul Yogyakarta dan batik di daerah Bayat, Klaten Jawa Tengah. Namun demikian, berdasarkan kondisi umum tersebut, saat ini terdapat perajin batik pesisir yang memproduksi kembali batik dengan pewarna alam yang berada di Desa Malon Gunungpati, Kabupaten Semarang kurang lebih selama 15 tahun sejak tahun 2005 (Syakir, 2018: 91).

Keberadaan perajin batik di Desa Malon, Gunungpati Kabupaten Semarang memberikan wastra baru terhadap karakteristik batik pesisir yang berkembang pasca ditemukannya pewarna sintetis. Secara historis, pada abad ke-18 dan 19 batik pesisir juga menggunakan pewarna alam dengan warna-warna khas kemerahan dan cerah jika dibandingkan dengan

batik pedalaman. Perajin batik di Desa Malon, Gunungpati Kabupaten Semarang mengembalikan kembali tradisi pewarnaan batik di wilayah pesisir dengan menggunakan pewarna alam. Dalam fenomena ini nampaknya terdapat kesadaran oleh para perajin batik tersebut atas penggunaan kembali pewarna alam dalam menciptakan batik khas pesisir. Di samping itu dimungkinkan terdapat berbagai faktor tertentu yang dipertimbangkan oleh para perajin dalam penggunaan pewarna alam ini.

Terdapatnya fenomena tersebut menjadi suatu keadaan yang harus disikapi dengan baik, karena fenomena ini mampu menjadi sebuah realita atas kelestarian keberadaan pewarna alam dalam pembuatan batik meskipun berada pada hegemoni budaya pesisir serta pada masa industri 4.0 yang sudah terintegrasi dengan berbagai macam teknologi. Melalui penelitian ini diharapkan akan mampu diketahui berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kehadiran kembali pewarna alam di wilayah pesisir Pulau Jawa, sehingga diharapkan mampu menjadi pijakan untuk pengembangan pada penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, melalui penelitian ini juga diharapkan mampu berkontribusi terhadap perkembangan pewarna alam batik bagi para perajin batik yang lain khususnya di wilayah pesisir. Berdasarkan hal tersebut maka hal ini menarik untuk dilakukan pengkajian terhadap fenomena pewarnaan alam batik pesisir di Desa Malon, Kec. Gunungpati, Kabupaten Semarang. Adapun rumusna masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap fenomena kehadiran batik pewarna alam pada batik Zie di Desa Malon, Kec. Gunungpati, Semarang (2) Bagaimana karakteristik batik pewarna alam pada batik Zie di Desa Malon, Kec. Gunungpati Semarang? Tujuan dari penelitian yaitu: (1) Untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap fenomena kehadiran batik pewarna alam pada batik Zie di Desa Malon, Kec. Gunungpati, Semarang; (2) Untuk mengetahui karakteristik batik pewarna alam batik Zie di Desa Malon, Kec. Gunungpati, Semarang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam melaksanakan penelitian akan difokuskan kepada data-data terkait dengan fenomena keberadaan batik pewarna alam di Desa Malon, Gunungpati Semarang. Penelitian fenomenologi berusaha memahami dengan mendeskripsikan pengalaman hidup melalui berbagai metode seperti wawancara, diskusi dan pengalaman terlibat. Subjek penelitian yaitu populasi perajin batik pewarna alam di Desa Malon, Kec. Gunungpati, Kota Semarang. Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Batik Malon, Kec. Gunungpati, Kota Semarang.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Peneliti menggunakan alat bantu kamera digital dan perekaman suara sebagai alat bantu pencatatan lapangan (Denzim & Lincoln, 2000). Penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah: (a) pengumpulan data dokumen; (b) analisis dokumen dan aktivitas penelitian; (c) sintesis; dan (d) verifikasi. Data yang diperoleh dari percobaan dan wawancara diolah dengan beberapa tahap yaitu: (1) Transkrip; (2) Editing; (3) Analisis; (4) Interpretasi; (5) Generalisasi; (6) Verifikasi. Selanjutnya, hasil wawancara tersebut dikombinasikan dengan hasil observasi dan dokumentasi melalui beberapa tahapan (Sarantakos, 1998:295-307) yaitu reduksi data, kategorisasi, interpretasi, hasil penelitian, kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Perkembangan Batik Semarang serta Karakteristik Motif Batik yang Dihasilkan

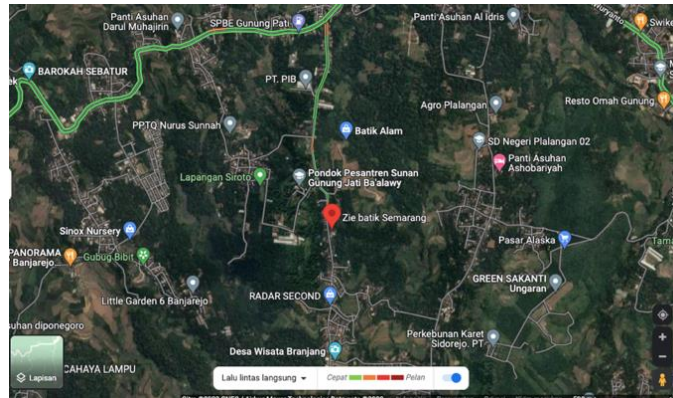
Batik Semarang merupakan salah satu batik pesisiran yang pernah terkenal pada abad ke-18 hingga abad ke-19 (Kusriyanto, 2013: 220). Yuliati (2010: 13) menjelaskan bahwa keberadaan batik Semarang diawali dari adanya Kampung Batik di dekat Kawasan Bubakan yang produktif menghasilkan kerajinan batik pada awal abad ke-20 sampai pada masa penjajahan Jepang tahun 1942 -1945. Lebih lanjut, Yuliati (2010: 14) menjelaskan bahwa pada tahun 1919 sampai 1925 terjadi peningkatan industri batik yang pesat di Semarang, akibat pasca Perang Dunia ke 1, sehingga menyebabkan krisis ekonomi yang berdampak pada impor tekstil dari India, Belanda dan Inggris terhenti. Akibatnya penduduk berusaha memenuhi kebutuhan sandang sendiri dengan menciptakan kain batik. Kedatangan Jepang pada tahun 1942 melumpuhkan kegiatan industri batik Semarang karena wilayah Bubakan dibumihanguskan oleh tentara Jepang (Brommer dkk dalam Yuliati, 2010: 13). Kejadian ini diperparah dengan adanya peristiwa pertempuran lima hari di Semarang dengan tentara Jepang 15-19 Oktober 1945. Namun demikian menurut Yuliati (2010: 15) masih terdapat beberapa pengusaha batik di Semarang yang bangkit kembali untuk melanjutkan industri batik, salah satunya yaitu “Tan Kong Tien Batik Kerij” (awal 1900-an sampai tahun 1970-an), batik ASACO (1950-an), hingga setelah sekian lama muncul pembatik pada tahun 2000 yaitu batik Semarang 16. Setelah tahun 2000-an dan tahun 2009 setelah batik diakui oleh UNESCO sebagai Produk Warisan Budaya tak Benda, perajin batik di Semarang hingga saat ini mengalami peningkatan.

Menurut Yuliati (2010: 16), sebagai batik daerah pesisir, batik Semarang memiliki karakteristik antara lain; (1) berwarna dasar oranye kemerahan; (2) motif batik mendapat pengaruh budaya Cina; (3) pada umumnya lebih menonjolkan fauna daripada flora seperti motif merak, kupu-kupu, ayam jago, cendrawasih, burung dan burung phoenix; (4) motif batik bersifat naturalistik dan realistik; (5) ide penciptaan motif lebih spontan berdasarkan gagasan, keinginan dan imajinasi yang datang dari pembatik berdasarkan lingkungan dan budaya sekitar. Beberapa ciri tersebut menunjukkan karakter masyarakat pesisir yang terbuka, bebas dan ekspresionis.

Batik Semarang yang berkembang pada abad ke-18 dan 19 dikreasikan dengan menggunakan pewarna alam. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Maxwell dalam Kusriyanto (2013: 220) bahwa terdapat kain batik berbahan katun dari Semarang dengan dekorasi yang diwarnai dengan pewarna alam. Lebih lanjut dijelaskan bahwa warna batik Semarang pada saat itu yaitu warna alam kemerahan (*bangbangan*) dengan latar belakang gading (putih kekuning-kuningan). Warna ini merupakan khas warna Laseman, yaitu warna yang mendapat pengaruh dari batik pesisir Lasem yang populer pada masa itu.

Kondisi Lingkungan Batik Zie Malon Semarang

Berdasarkan data administratif, Kecamatan Gunungpati terdiri dari 16 kelurahan dengan luas wilayah 5.399.085 Ha. Adapun jumlah penduduk mencapai 70.901 jiwa. Secara geografis, Kecamatan Gunungpati berada pada ketinggian 259 m dari permukaan air laut. Berdasarkan kebijakan pemerintah Kota Semarang, sebagian besar wilayah Kecamatan Gunungpati merupakan wilayah konservasi alam. Kampung Malon Kecamatan Gunungpati merupakan salah satu daerah yang masih terjaga kelestariaan lingkungan dan alamnya. Berbagai vegetasi tanaman tumbuh subur di wilayah ini. Warga masyarakat Desa Malon nampak hidup damai dan bersahaja. Terdapat Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy cukup besar di Dusun Malon, sehingga menjadikan Dusun ini juga memiliki potensi unggulan dalam program pendidikan.



Gambar 1. Lokasi Zie Batik Berdasarkan Citra Satelit

Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Zie+batik+Semarang/@-7.1002673,110.352725,2903m/data>

Batik Zie merupakan salah satu produsen batik pewarna alam yang populer saat ini dan menjadi salah satu ikon desa wisata budaya di Kampung Malon. Secara lebih rinci, batik Zie berlokasi di Kampung Malon 15 RT. 02 RW. 05 Kelurahan Gunungpati - Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Untuk menuju ke lokasi Batik Zie tidak terlalu sulit. Lokasi Batik Zie Kampung Malon dapat diakses melalui jalur utama Semarang-Mijen. Tidak jauh dari arah timur setelah pasar gunungpati, terdapat gapura besar yang menjadi tanda masuk menuju Desa Malon. Pada Gapura tersebut juga terdapat visualisasi ornamen motif batik dalam bentuk mural. Gapura dan visualisasi mural ini sangat membantu para pengunjung untuk menuju ke lokasi Zie Batik. Dari gapura besar ini hanya dibutuhkan waktu kurang lebih 5 menit untuk menuju lokasi Zie Batik dengan kendaraan motor atau mobil. Jarak tempuh menuju ke lokasi kurang lebih hanya 600 meter.



Gambar 2. Kondisi Gapura Masuk Desa Malon sebagai Desa Tematik

Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

Jika dilihat dari kondisi lingkungan sekitar, posisi antar rumah warga memiliki jarak yang relatif cukup jauh. Pada jarak antar rumah terdapat berbagai tanaman perdu maupun pohon-pohon besar antara lain pohon durian, pohon nangka, pohon petai, pohon rambutan, pohon kelengkeng, pohon mangga dan lain sebagainya. Lokasi rumah produksi Zie Batik berada pada kondisi topologi tanah yang tidak rata dan nampak tersembunyi dari akses jalan utama desa. Namun demikian, telah terdapat *sign system* atau tanda yang jelas yang menunjukkan arah lokasi rumah produksi Zie Batik.



Gambar 3. Kondisi Tampak Depan Zie Batik
Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

Profil Pendiri Batik Zie

Batik Zie didirikan oleh sepasang suami istri yaitu Bapak Marheno Jayanto dan Ibu Zalzilah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Marheno, disampaikan bahwa beliau bersama Ibu Zalzilah merupakan penduduk pendatang di Kota Semarang. Keduanya merupakan warga Kota Jakarta yang memutuskan untuk pindah ke Kota Semarang pada tahun 2004. Bapak Marheno menjelaskan bahwa beliau merupakan warga asli Jakarta, sedangkan Ibu Zalzilah berasal dari Yogyakarta. Selama kurun waktu sampai 2004, keduanya menjalani kehidupan di Jakarta. Selama di Jakarta, Bapak Heno bekerja di museum tekstil Jakarta.

Selama bekerja di musem tekstil, Bapak Heno ikut terlibat dalam beberapa kegiatan pelatihan terkait tekstil nusantara, salah satunya batik. Saat itu pengetahuan dan pemahaman Bapak Heno terhadap batik belum terlalu mendalam, namun demikian Bapak Heno merasa memiliki ketertarikan yang kuat terhadap batik. Selain itu, Bapak Heno juga melihat bahwa terdapat peluang besar pada kesenian batik, baik dari sisi *nguri-uri* budaya hingga pada aspek ekonomi. Berangkat dari hal ini, Bapak Heno dan Ibu Zalzilah memikirkan untuk terjun lebih dalam pada kesenian batik. Keduanya mencoba melihat peta perkembangan batik di Indonesia pada kurun waktu 2004, ketika UNESCO belum memberikan penghargaan atas batik Indonesia sebagai warisan budaya tak benda dunia. Berdasarkan peta pemikiran strategisnya, beliau melihat bahwa Semarang merupakan kota di Jawa Tengah yang unik, karena merupakan kota di Jawa yang tidak memiliki batik. Batik Semarang secara historis pernah berkembang dan berjaya, namun kemudian lengang tidak terdapat proses pembatikan kembali dalam kurun waktu yang sangat panjang. Bapak Heno mencoba mencari dan menggali informasi terkait batik Semarang namun tidak mendapatkan informasi yang diharapkan. Hal inilah yang menjadi dasar kuat atau alasan utama Bapak Heno dan Ibu Zie berfikir strategis memulai langkah awal untuk mengembangkan batik di Kota Semarang. Keduanya merupakan sosok yang ramah, ulet dan tekun dalam menjalankan bisnis batik.

Latar Belakang Berdirinya Zie Batik sebagai Pembatik Pewarna Alam Semarang

Saat sampai di Kota Semarang pada tahun 2004, Bapak Heno dan Ibu Zalzila menetap di daerah Bubakan Kota Semarang. Beliau menetap di sana dengan mengontrak sebuah rumah untuk menjalankan aktivitas harian dan melaksanakan misi membagikan ilmu tentang batik berdasarkan pengalaman hidup beliau. Berdasarkan data historis, wilayah kampung Bubakan merupakan sentra produksi batik Semarang pada masa lampau sebelum terjadi pertempuran 5 hari Semarang yang membumihanguskan daerah tersebut.

Selama kurang lebih 3 tahun hidup di Bubakan, Bapak Heno dan Ibu Zalzilah berkeliling

menawarkan pelatihan-pelatihan membatik. Hal ini merupakan salah satu misi utamanya, bahwa jika ingin menghidupkan kembali batik Semarang, harus dipersiapkan terlebih dahulu sumber daya manusianya. Karena keuletan beliau, maka pada tahun 2006, pemerintah Kota Semarang merangkul Bapak Heno dan Ibu Zie untuk melaksanakan program menghidupkan kembali keberadaan batik Semarang. Pada program awal, bapak Heno bekerjasama dengan pemerintah melatih sekitar 20 orang untuk membatik. Selain itu, motif yang diciptakan dikembangkan dengan mengangkat objek berbagai ikon Kota Semarang seperti tugu muda, lawang sewu, warak ngendhog dan variasi yang lain. Momen ini lah yang menjadi dasar awal lahirnya beragam motif batik khas Semarangan pada era tahun 2006 yang masih terus dikembangkan hingga saat ini.



Gambar 4. Bapak Heno Pendiri Zie Batik Bersama Peneliti saat Melakukan Wawancara
Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

Selama mengadakan berbagai program pelatihan di Bubakan, Bapak Heno memiliki misi untuk menjadikan daerah tersebut menjadi sentra batik Semarang. Sebagai sentra batik Semarang, Bapak Heno sudah sadar bahwa harus dipersiapkan dengan baik kemampuan sumber daya manusianya dalam membatik serta proses pemasaran yang seutuhnya dikerjakan di Bubakan sampai pada proses pemasaran. Namun seiring berjalannya waktu, terjadi suatu kondisi bahwa di Bubakan bermunculan para pemilik modal besar yang melirik penjualan batik sebagai barang komoditas yang menjanjikan, sehingga para pebisnis tersebut hanya menyewa tempat dan melakukan pemesanan pembuatan batik dengan motif Semarang. Daerah bubakan pada kenyataannya berubah menjadi “pasar batik” bukan daerah produksi batik.

Melihat kondisi ini, Bapak Heno beserta Ibu Zalzilah kemudian berfikir untuk bisa mengembangkan batik Semarang di daerah lain di Semarang dengan cara keliling memberikan pelatihan batik dari satu kelurahan ke kelurahan lain. Pada kurun waktu ini, Bapak Heno dan Ibu Zalzilah masih berfokus untuk mengembangkan SDM batik di Semarang dan belum terfikir mengembangkan suatu lokasi untuk memproduksi batik secara pribadi. Pada tahun 2009, ketika UNESCO memberikan penghargaan terhadap batik sebagai warisan budaya tak benda, terjadi euforia di berbagai tempat untuk berbondong-bondong menggunakan serta memproduksi batik. Pada masa ini tepatnya pada tahun 2010, Bapak Heno semakin menguatkan diri untuk memproduksi batik sendiri dengan nama Zie Batik. Nama Zie batik diambil dari nama ibu Zalzilah. Bapak Heno meninggalkan kampung batik Bubakan dan hijrah ke Desa Malon serta menetap di sana. Semangat Bapak Heno dan ibu Zalzilah untuk *nguri-uri* budaya masih terus hadir pada masa ini, sehingga rumah produksi Zie Batik di Kampung Malon ini mulai berdiri.

Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung Zie Batik menjadi produsen batik pewarna alam. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Heno menyampaikan beberapa faktor pendukung yang mendorong hadirnya Zie Batik pewarna alam yaitu:

1) Misi untuk mengurangi limbah sintetis hasil produksi pembatikan agar kelestarian alam tetap terjaga. Berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama menetap di Bubakan, Bapak Heno sadar bahwa dalam skala besar dan waktu produksi yang terus menerus, akan terjadi pencemaran lingkungan terutama pada air di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, beliau berfikir dengan langkah strategis untuk mengembangkan pewarna alam di Kampung Malon Gunungpati.

2) Daerah lingkungan alam Desa Malon yang mendukung. Desa Malon yang terletak di daerah pegunungan dengan kondisi yang masih asri sangat sesuai jika dijadikan tempat produksi batik pewarna alam sehingga proses berkesenian yang dilakukan menjadi harmonis dengan alam sekitar. Selain itu, hal ini juga tidak akan bertentangan dengan aturan pemerintah yang menyatakan bahwa daerah Kecamatan Gunungpati merupakan wilayah konservasi lingkungan Kota Semarang yang harus dijaga kelestarian kehijauannya. Dengan demikian, aturan ini juga selaras dengan hadirnya produksi batik pewarna alam. Keselarasan ini semakin mendapat dukungan besar dari pihak pemerintah maupun warga setempat karena Zie Batik mampu menggerakkan warga sekitar untuk melakukan penanaman sejumlah tanaman penghasil zat warna alam seperti indigo dan jolawe. Dengan keberadaan Zie Batik, mampu mendorong peningkatan kesejahteraan hidup bagi warga sekitar, yang membentuk sinergi baik antara produsen batik, penduduk setempat dan lingkungan.

Selain dari dua faktor tersebut, dapat dianalisis pula bahwa terdapat faktor pendukung lain yaitu terkait dengan segmen pasar konsumen. Kehadiran pewarna alam ini mampu menarik segmen pasar khusus. Pewarna alam memiliki nilai yang lebih eksklusif dibandingkan dengan pewarna sintetis. Sebagai barang komoditas, batik pewarna alam dengan perpaduan motif yang baik memiliki nilai jual yang lebih tinggi daripada pewarna sintetis. Keunggulan pewarna alam dibandingkan dengan pewarna sintetis antara lain mampu mendukung program pelestarian alam pada produksi tekstil, proses pembuatan yang membutuhkan waktu panjang, tampilan warna yang lembut, serta meminimalisir bagi para pengguna yang mengalami alergi terhadap sentuhan batik dengan pewarna sintetis. Artinya, isu kesehatan juga menjadi salah satu nilai keunggulan pada batik pewarna alam. Atas dasar inilah Zie Batik membranding batik pewarna alam dan menekuninya karena memiliki berbagai nilai eksklusivitas dan pasar khusus.

Faktor Pembentuk Zie Batik Pewarna Alam dalam Peta Pembatikan Wilayah Pesisir

Seperti diketahui bahwa kedatangan awal Bapak Heno dan Ibu Zalzilah di Kota Semarang adalah untuk mewujudkan misi mencetak sumber daya manusia yang terampil dalam membatik. Unsur kebudayaan yang ingin dibangun di Bubakan berjalan dengan karakteristik masyarakat pesisir. Pembatikan diproses dengan pewarnaan sintetis, menghadirkan ikon-ikon Kota Semarang, artinya motif yang dihasilkan bersifat ikonik, serta batik menjadi barang komoditas yang dikejar kuantitasnya. Hal ini merupakan keadaan yang wajar pada kondisi dan situasi tersebut. Namun demikian, realita yang terjadi adalah adanya migrasi lokasi dan konsep produk batik pada Zie Batik yang meneguhkannya sebagai produsen batik pewarna alam.

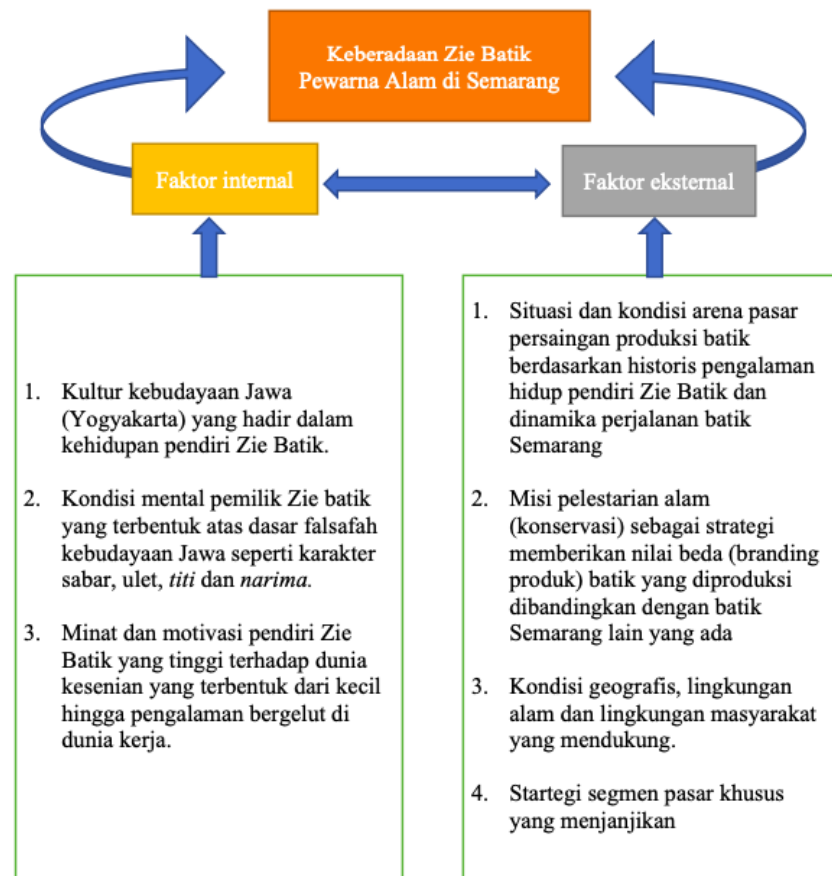
Secara umum diketahui bahwa, saat ini pembatik yang masih konsisten dalam menekuni pewarna alam tidak terlalu banyak. Masyarakat pesisir secara umum memiliki karakter yang terbuka dengan berbagai perubahan, dinamika perubahan kehidupan berjalan dengan cepat, serta jiwa berdagang masyarakat yang kuat karena dilalui jalur perdagangan besar pantura. Kondisi ini tercermin dalam memproduksi batik, di mana saat ini tidak banyak produsen batik

di wilayah pesisir yang bertahan memproduksi batik pewarna alam. Dinamika perdagangan yang kuat membentuk mental para pembatik di wilayah pesisir untuk menghasilkan kuantitas besar dalam waktu yang relatif cepat karena besarnya arus permintaan konsumen. Kondisi inilah yang merupakan salah satu faktor utama sedikitnya jumlah generasi penerus pewarna alam di wilayah batik pesisir.

Lain halnya dengan Zie Batik. Meskipun secara geografis berada di peta wilayah batik pesisir, namun Zie Batik konsisten untuk menekuni pewarna alam. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Heno menyampaikan bahwa meskipun beliau secara administratif merupakan warga Jakarta, namun secara kultur beliau masih sangat kuat memegang nilai-nilai pandangan hidup atau falsafah orang Jawa. Orang tua dan keluarga besar Bapak Heno merupakan warga Yogyakarta yang juga aktif menekuni dunia kesenian, sehingga Bapak Heno sudah memiliki lingkungan yang mendukung untuk menumbuhkembangkan kepekaan berkesenian sejak kecil. Kondisi ini juga didukung oleh Ibu Zalzilah yang juga merupakan warga asli Yogyakarta sebelum menjadi masyarakat urban di Jakarta. Dengan demikian antara Ibu Zalzilah dan Bapak Heno, keduanya memiliki mental masyarakat dengan kultur kebudayaan Jawa (Yogyakarta) yang sarat dengan falsafah atau pandangan hidup orang Jawa dengan karakter yang sabar, titi, dan menyelaraskan diri dengan alam. Di samping adanya faktor pembentuk lain berdirinya Zie Batik pewarna alam, kondisi inilah yang menjadi faktor internal pendukung kuat terwujudnya sentra produksi batik yang mampu konsisten dengan pewarna alam. Tanpa adanya mental yang terbentuk karena unsur kebudayaan ini, agak sulit untuk tetap konsisten dalam memproduksi batik pewarna alam karena proses penciptaan batik pewarna alam membutuhkan keteguhan hati, kesabaran, keuletan dan waktu yang cukup panjang. Kehadiran Zie Batik menjadi catatan pembabagan baru adanya pewarna alam di Kota Semarang dalam perjalanan panjang catatan sejarah kehadiran batik pewarna alam di daerah ini yang sudah lama tenggelam.

Berdasarkan uraian-uraian ini maka dapat ditarik sebuah kesimpulan terhadap fenomenologi kehadiran batik pewarna alam Zie Batik melalui diagram sebagai berikut.

Diagram 1. Faktor Pembentuk Fenomenologi Kehadiran Batik Pewarna Alam Zie Batik



Karakteristik Visual (Motif dan Warna) Zie Batik

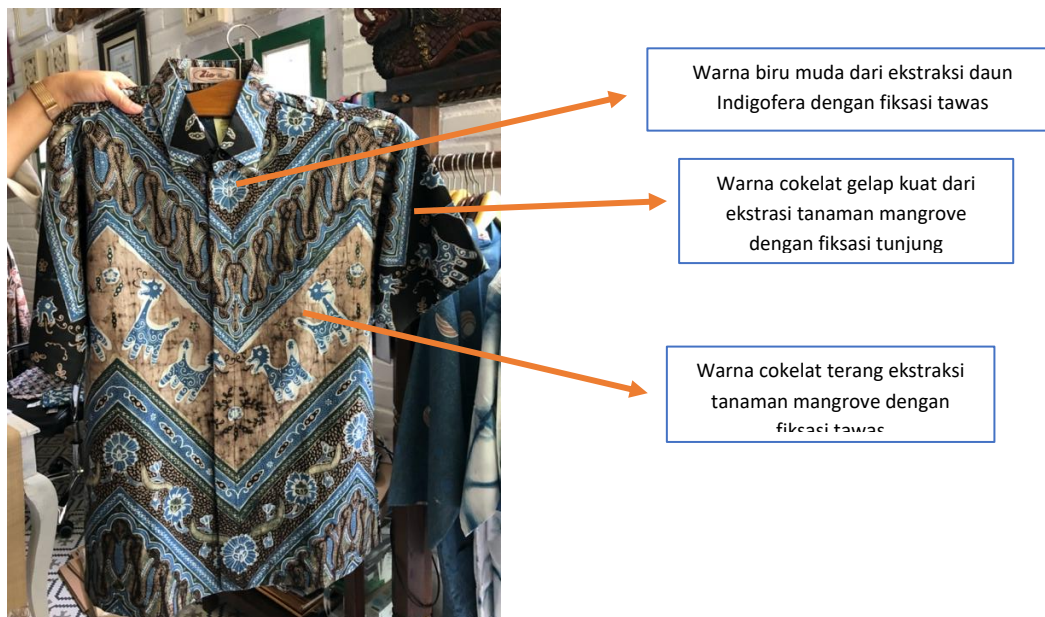
Motif batik merupakan bagian penting dalam penciptaan batik karena melalui motif dapat diketahui nilai keindahan, nilai simbol atau nilai identitasnya. Karakteristik batik Zie tidak terlepas dari visualisasi warnanya, di mana warna-warna yang dihasilkan merupakan perpaduan dari berbagai macam pewarna alam. Pada awal berdirinya Zie Batik di Kampung Malon, Bapak Heno menggunakan bahan pewarna alam yang secara umum digunakan oleh pembatik lainnya seperti tanaman indigofera, kulit pohon jambal, kulit pohon mahoni, dan kulit buah jolawe. Pewarna alami yang berasal dari tumbuhan memiliki berbagai macam warna yang dihasilkan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jenis tumbuhan, umur tanaman, unsur hara tanah, ketinggian lokasi tanaman dari permukaan air laut, waktu pemanenan (Kudiya, Komarudin, 2019: 27).

Dalam perjalanannya, pada tahun 2010, Zie Batik melaunching produk batiknya dengan menggunakan bahan buah dari tanaman mangrove atau pohon bakau. Sebagai produsen batik pewarna alam di wilayah pesisir, Zie Batik memiliki bahan pewarna alam yang berbeda dibandingkan dengan pembatik pewarna alam di wilayah lainnya. Zie Batik dengan cerdas merespon potensi sumber daya alam lokal pesisiran yang dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alam.

Pohon mangrove jenis *rhizophora mucronata* memiliki kandungan tanin yang kuat. Ekstraksi warna dari buah pohon mangrove sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, dan teruji memiliki intensitas warna yang bagus. Kandungan zat warna alami pada tanaman mangrove berupa tanin yang termasuk ke dalam *flavanoid pigmens* (Rahim dalam Paryanto, 2015). Tanin merupakan kandungan dalam ekstrak tanaman yang menghasilkan warna cokelat. Dari hasil penelitian yang dilakukan, buah mangrove jenis *Rhizophora mucronata* mengandung zat warna alami berupa tanin sebesar 4,326 mg tanin per gram buah mangrove (Kwartiningsih, E., dkk., 2013). Warna cokelat yang diperoleh dalam ekstraksi ini dimanfaatkan oleh Zie Batik untuk mengembangkan batik pewarna alam khas pesisir Semarang.

Karena kondisi alam sekitar yang masih luas dan memiliki kualitas tanah yang subur, maka Zie Batik menanam sejumlah tanaman yang dapat diekstraksi sebagai bahan pewarna alam antara lain tanaman indigofera, pohon jolawe, dan pohon mahoni. Sejauh ini, tanaman Indigofera yang berhasil dikelola untuk dipanen dan diproduksi untuk diproses fermentasi di mana hasil dari ekstraksi fermentasinya akan digunakan untuk produksi Zie Batik sendiri. Melalui penanaman ini, Bapak Heno mampu dan berhasil merangkul warga sekitar untuk mengelola produksi tanaman indigofera sekaligus memberikan lapangan pekerjaan kepada warga sekitar. Dengan demikian, Zie Batik berhasil membuat ekosistem masyarakat pembatik pewarna alam yang terdiri dari para wanita yang mencanting tulis, para pria yang mencanting cap, tenaga pewarnaan, dan tenaga penyedia bahan pewarna alam.

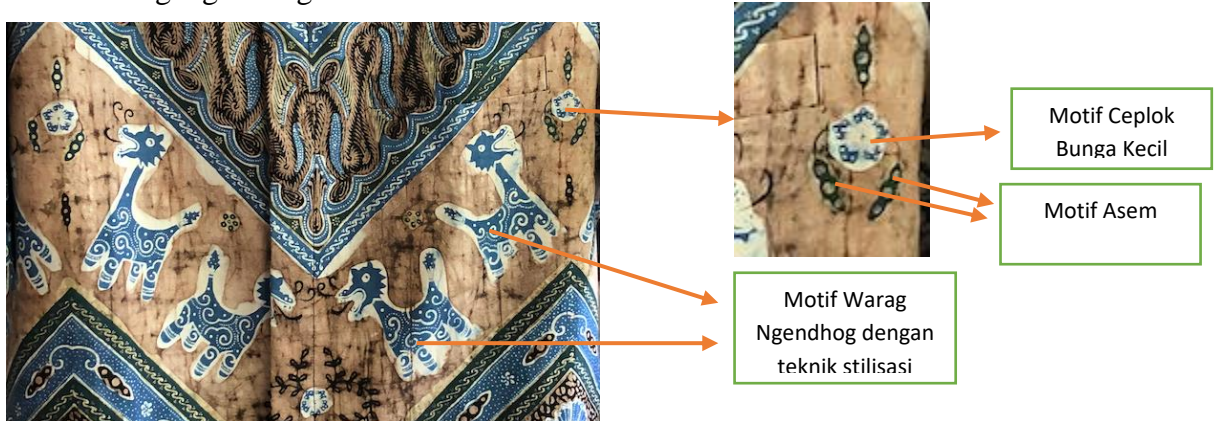
Berikut disajikan analisis salah satu karya Batik Zie.



Gambar 5. Salah Satu Motif Batik Zie yang diterapkan pada Kemeja Pria
Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

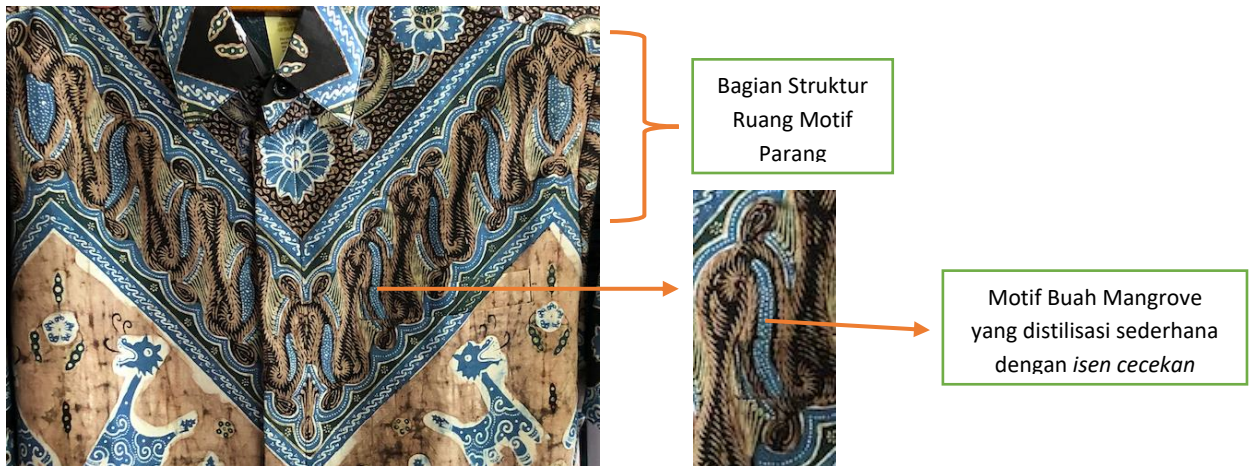
Adapun identifikasi tiap motif yang dihadirkan dapat disajikan sebagai berikut.

1. Motif Warag Ngendhog



Gambar 6. Identifikasi Motif Warag Ngendhog
Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

2. Motif Parang



Gambar 7. Identifikasi Motif Warag Ngendhog
Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

3. Motif Ceplokan Bunga Sulur



Gambar 8. Identifikasi Motif Warag Ngendhog
Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

Berdasarkan identifikasi pada gambar tersebut dapat disampaikan beberapa hal berikut ini.

1. Batik yang diproduksi tersebut menggunakan dua jenis bahan pewarna alam yaitu tanaman indigofera dan buah mangrove. Pemerolehan warna biru pada batik dengan tanaman indigofera ini dilakukan dalam waktu yang relatif panjang. Untuk mendapatkan beragam tone warna biru yang dihasilkan, digunakan bahan fiksasi tawas, kapur dan tunjung. Pada batik tersebut fiksasi yang dilakukan menggunakan tawas sehingga menghasilkan warna biru cerah. Untuk warna cokelat digunakan bahan buah mangrove sebagai ciri khas unggulan Zie Batik. Terdapat dua jenis warna cokelat yang dihasilkan yaitu warna cokelat tua dan cokelat muda. Warna cokelat tua yang cenderung pekat difiksasi dengan tunjung, sedangkan untuk warna cokelat muda yang terang digunakan fiksasi tawas. Warna cokelat terang dengan objek warag ngendhog menjadi pusat perhatian utama yang paling menonjol pada kain ini. Dengan demikian terdapat tiga variasi warna yang harmonis dengan komposisi yang baik, serta arena tone warna pewarna alam nampak lembut dan nyaman dipandang mata. Kelembutan warna ini yang merupakan nilai eksklusif dari batik pewarna alam yang cukup sulit ditiru dengan menggunakan pewarna sintetis.
2. Terdapat tiga motif yang dihadirkan yaitu motif warag ngendhog sebagai motif utama yang nampak mendominasi, motif seperti parang yang disusun dari buah mangrove dan motif ceplokan bunga dengan sulurnya.
 - a. Motif warag ngendhog diwujudkan dengan cara stilisasi. Warag ngendhog merupakan ikon budaya Kota Semarang yang sejauh ini paling sesuai dan menarik dihadirkan sebagai motif batik khas Semarang. Untuk menunjukkan identitas keSemarangannya, di sekitar motif Warag Ngendhog diberi motif pendukung berupa stilisasi buah asem, daun serta bunganya. Kesatuan ini menunjukkan identitas motif khas Semarang yang sangat kuat.
 - b. Motif parang yang secara sekilas nampak seperti motif parang klasik ternyata menyimpan sebuah perwujudan stilisasi buah mangrove. Kehadiran stilisasi buah mangrove di bagian inti ini menarik untuk diamati lebih detail karena kehadirannya mampu memperkuat identitas atau brand ikonik dari Zie Batik sendiri sebagai produsen pewarna alam Pesisir Semarang.
 - c. Motif ceplokan bunga dan sulur dihadirkan dengan formasi yang menjalar mengisi bidang tumpal yang panjang. Jika diamati, gaya stilisasi ceplokan bunga merupakan gaya stilisasi naturalistik, di mana struktur komponen bunganya masih nampak jelas seperti perwujudan aslinya. Gaya ini merupakan karakteristik khas stilisasi ornamen bunga pesisiran yang banyak dijumpai pada batik buketan Pekalongan dan beberapa batik di sepanjang pesisir pantai utara yang lain.
 - d. Kemudian terdapat motif-motif pengisi pada beberapa bagian berupa taburan biji-bijian dan *cecekan* yang memberikan nuansa khas batik tradisi.
3. Pola yang digunakan merupakan susunan pola tumpal. Dalam setiap bidang tumpal diisi dengan tiga motif yaitu motif warag ngendhog, tumpal buah mangrove dan ceplokan bunga. Pada tiap kontur garis tumpal diberi sentuhan *isen cecekan*.
4. Batik tersebut diproduksi dengan teknik tulis menggunakan canting dengan berbagai ukuran.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bahwa motif batik Zie batik telah mencapai nilai estetis yang baik, baik dilihat dari sisi nilai estetis internal maupun nilai estetis eksternal. Nilai estetis internal dapat dilihat tentang bagaimana perwujudan variasi motif yang disajikan dengan gaya stilisasi yang dikomposisikan secara harmonis. Selain itu, proses pencantingan, pewarnaan hingga finishing juga dilakukan dengan prosedur yang baik dan rapi sehingga menghasilkan produk unggul. Nilai eksternal dari motif ini dapat dilihat dari bagaimana Zie Batik mampu mengangkat berbagai ikon khas Kota Semarang yaitu warag ngendhog, asem, buah mangrove dan ceplokan bunga khas pesisir dalam mengangkat karaktersitik batik dari segi simbol masyarakat budaya pesisir Semarang.
2. Berdasarkan faktor pembentuk fenomenologi kehadiran batik pewarna alam zie batik, nampak bahwa kondisi historis kultur Bapak Heno dan Ibu Zalzilah tertuang pada motif batik yang dihadirkan. Hal ini bisa dilihat dari adanya perpaduan motif menyerupai parang yang hadir dengan gaya stilisasi geometris. Motif menyerupai parang ini merupakan motif klasik khas dari kebudayaan Keraton Surakarta dan Yogyakarta dan merepresentasikan karakter masyarakat Jawa Pedalaman. Perpaduan motif geometris menyerupai parang dan ikon-ikon khas pesisir dengan stilisasi naturalistik ini merupakan wujud representasi penggabungan dua kebudayaan, yaitu karakter budaya pesisir dan pedalaman.
3. Kehadiran motif menyerupai parang dengan susunan pola tumpal ini memberikan kesan garis yang tegas dan kokoh, sehingga batik ini sesuai ketika dieksekusi untuk dijadikan kemeja pria.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Fenomena keberadaan batik Zie Semarang karena terdapat faktor pendukung yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pembentuk internal mencakupi (1) kultur kebudayaan Jawa (Yogyakarta) yang hadir dalam kehidupan pendiri Zie Batik; (2) kondisi mental pemilik Zie batik yang terbentuk atas dasar falsafah kebudayaan Jawa seperti karakter sabar, ulet, *titi* dan *narima*; (3) minat dan motivasi pendiri Zie Batik yang tinggi terhadap dunia kesenian yang terbentuk dari kecil hingga pengalaman bergelut di dunia kerja. Adapun faktor pembentuk eksternal meliputi (1) Situasi dan kondisi arena pasar persaingan produksi batik berdasarkan historis pengalaman hidup pendiri Zie Batik dan dinamika perjalanan batik Semarang; (2) Misi pelestarian alam (konservasi) sebagai strategi memberikan nilai beda (branding produk) batik yang diproduksi dibandingkan dengan batik Semarang lain yang ada; (3) Kondisi geografis, lingkungan alam dan lingkungan masyarakat yang mendukung; (4) Strategi segmen pasar khusus yang menjanjikan.
2. Bahwa motif batik Zie batik telah mencapai nilai estetis yang baik, baik dilihat dari sisi nilai estetis internal maupun nilai estetis eksternal. Nilai estetis internal dapat dilihat tentang bagaimana perwujudan variasi motif yang disajikan dengan gaya stilisasi yang dikomposisikan secara harmonis dan prosedur teknis penciptaan batik yang baik. Nilai eksternal yang terwujud dapat dilihat dari bagaimana Zie Batik mampu mengangkat berbagai ikon khas Kota Semarang yaitu warag ngendhog, asem, buah mangrove dan ceplokan bunga khas pesisir dalam mengangkat karaktersitik batik dari segi ikon masyarakat budaya pesisir Semarang.
3. Berdasarkan faktor pembentuk fenomenologi kehadiran batik pewarna alam zie batik, nampak bahwa kondisi historis kultur Bapak Heno dan Ibu Zalzilah tertuang pada motif batik yang dihadirkan. Perpaduan motif geometris menyerupai parang dan ikon-ikon khas

pesisir dengan stilisasi naturalis ini merupakan wujud representasi penggabungan dua kebudayaan, yaitu karakter budaya pesisir dan pedalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. 2015. Kerajinan Batik dan Pewarna Alami. *Jurnal. Jurnal Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. E-Journal UNDIP.
- Denzin, Norman. K dan Lincoln, Yvonna. S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Penerjemah: Dariyanto, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eksani, Istihanah Nurul. 2015. Efektivitas Pengolahan Air Limbah Batik dengan Cara Kimia dan Biologi. *Jurnal. <http://ejournal1.kemenperin.go.id/dkb/article/view/975/839>*. Diakses tanggal 16 April 2021.
- Karend. 2020. Identification and Continuity of Zie's Batik Motifs in the Village of Malon Gunungpati Semarang City. *Jurnal: Jurnal of Vocational Career Education* (2020)
- Kudiya, Komarudin. 2019. *Kreativitas dalam Desain Batik*. Bandung. ITB Press.
- Kusriyanto, Adi. 2013. Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan. Yogyakarta: Adi Offset.
- Kwartiningsih, E., Paryanto, Wibowo, W.A., Masturi, E., Jati, A.K., dan Santoso, D.P. 2013. Ekstraksi Tanin dari Buah Mangrove (*Rhizophora mucronata*). Prosiding Simposium RAPI XII, Fakultas Teknik UMS. No. ISSN 1412-9612.
- Paryanto dkk 2015. Pengambilan Zat Warna Alami Dari Buah Mangrove Spesies *Rhizophora Mucronata* Untuk Pewarna Batik Ramah Lingkungan. *Jurnal Purifikasi*, Vol. 15, No. 1, Juli 2015.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto. Sewan. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, departemen Perindustrian R. I.
- Syakir. 2018. Ekspresi Seni Berbasis Lingkungan Pesisiran (Kajian Eksploratif Pengembangan Desain Batik Mangrove Semarang sebagai Wujud Konservasi. *Jurnal: Indonesian Journal of Conservation*.
- Yuliati, Dewi. 2010. Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarang. *Jurnal: Jurnal Paramita*.

